

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN INKLUSI KLAMPIS NGASEM 1 SURABAYA

Novanda Nur Khasanah

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya (novandakhasanah@gmail.com)

Putri Rachmadyanti

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara holistik mengenai pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan memahami karakteristik ABK, pelaksanaan pembelajaran keterampilan sosial di sesuaikan dengan ketunaan dan potensi ABK, evaluasi hasil belajar ABK. Hasil penelitian ini sekaligus membuktikan teori kompetensi pedagogik guru aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Kata Kunci: Pembelajaran Keterampilan Sosial, Sekolah Inklusi, Siswa Berkebutuhan Khusus.

Abstract

The purpose of this research was to analysis the planning, implementation and evaluation of learning social skills on the exceptional students in elementary school of Klampis Ngasem 1 Surabaya. This research used qualitative approach with descriptive methods that describes holistically about teacher learning social skills in exceptional students through three stages that planning, implementation and evaluation of learning. Researcher used three type of qualitative research: interview, observation, study of documentation and technique triangulation. The result was showed that planned by understanding the characteristics of exceptional students, implemented of social skills learning strategies tailored to the abilities and potential of exceptional students, evaluated the learning outcomes of the exceptional students. This research result at the same proved the theory of teacher's pedagogical competence aspects master learning theory and the principles of educational learning.

Keywords: Social Skills Learning, Inclusive School, Exceptional Students.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yakni sebagai sumber daya manusia dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini, anak perlu mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas untuk membentuk dan mempengaruhi perkembangan anak di masa kini hingga masa yang akan datang. Negara telah mengatur hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan secara penuh bagi setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “pemerintah telah mengatur pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau penderita anak cacat dalam bentuk sekolah inklusi (Diknas, UU-RI.NO.20/2003). Yang dimaksud anak berkebutuhan

khusus adalah anak-anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Modul Anak Berkebutuhan Khusus, 2010:6). Dari segi fisik, psikologis, kognitif dan sosialnya anak berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan dalam mencapai kebutuhan dan potensi secara maksimal (Harnita, 2014: 2).

Anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi sembilan kategori mulai dari gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), gangguan kecerdasan (tunagrahita), gangguan anggota gerak (tunadaksa), gangguan perilaku dan emosi (tunalaras), gangguan belajar spesifik, anak lamban belajar (*slow learner*), anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CIBI), dan anak autisme (Modul Anak

Berkebutuhan Khusus, 2010:8). Kebutuhan khusus dapat dimaknai sebagai kebutuhan khas setiap anak terkait kondisi fisik, emosional, mental sosial dan bakat istimewa yang dimiliki anak. Sehingga sangat perlu memenuhi kebutuhan khusus tersebut sesuai potensi yang dimiliki ABK agar berkembang optimal. Wardani (2014: 1.35) mengelompokkan kebutuhan ABK menjadi kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosio-emosional dan kebutuhan pendidikan. Kebutuhan fisik/kesehatan berkaitan erat dengan sarana atau fasilitas yang dibutuhkan terkait kondisi fisik yang dimiliki ABK, seperti kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, *lift* atau jalan miring sebagai pengganti tangga dan pelayanan kesehatan khusus. Kebutuhan sosio-emosional berkaitan dengan bantuan yang dibutuhkan oleh ABK untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, terutama ketika memasuki masa perkembangan di usia kanak-kanak dan usia remaja. Sedangkan kebutuhan pendidikan berkaitan erat dengan bantuan pendidikan khusus yang dibutuhkan sesuai dengan jenis ketunaan.

Menurut Solikhah (2014:16) hal utama yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus pada masa pra-remaja usia 6-12 tahun meliputi aspek perkembangan sosial. Anak berkebutuhan khusus ingin diterima di lingkungan masyarakat seperti anak-anak normal pada umumnya sekalipun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Dalam hal ini, interaksi sosial yang baik antara ABK dengan lingkungan masyarakat harus diwujudkan dengan cara mengajarkan keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan atau kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain melalui berkomunikasi, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritik, serta bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku (Peterson L. dalam Maulidah, 2016: 22). Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus harus memiliki keterampilan sosial agar dapat berinteraksi dan menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial. Salah satu dimensi yang penting untuk diajarkan kepada siswa adalah dimensi keterampilan, dimana keterampilan diartikan sebagai suatu kemampuan yang diperoleh melalui tahapan proses belajar supaya terampil dan cakap dalam menyelesaikan tugas (Skeel dalam Gunansyah, 2016: 53). Pendapat lain diungkapkan oleh Petresen L (2004:49) keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan oleh setiap siswa agar mampu menjalin hubungan harmonis dengan orang lain

melalui kegiatan berkomunikasi, berkerja dalam tim (*team work*), dan bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Caldarella dan Marrell (dalam Setiani, 2010: 27) mengelompokkan keterampilan sosial kedalam lima dimensi, yaitu *peer relation*, *self managemen*, *academic*, *compliance* dan *assertion*. *Peer relation* atau hubungan dengan teman sebaya), ditunjukkan melalui perilaku positif terhadap teman sebaya seperti menawarkan bantuan, berbagi makanan, dan bermain bersama teman lainnya. *Self managemen* atau menejemen diri, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri dalam mematuhi peraturan yang ada serta dapat menerima kritik dengan baik. *Academic* atau akademik ditunjukkan dengan mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan arahan guru dengan baik, dan menyelesaikan tugas individu. *Compliance* atau kepatuhan ,ditunjukkan dengan kemampuan mengikuti peraturan dan menggunakan waktu dengan baik. *Assertion* atau perilaku asertif, ditunjukkan dengan berperilaku yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang ada. Selanjutnya keterampilan sosila juga di kelompokkan menjadi tiga aspek keterampilan sosial sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek dan Indikator Keterampilan Sosial

No.	Aspek Keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan
1	<i>Living and working together, taking turns, respecting the right of others, being social sensitive.</i>	a. Bekerjasama dengan baik b. Mampu melibatkan diri dalam kelompok c. Menghargai pendapat teman d. Memperhatikan dan menyimak teman yang sedang melakukan presentasi e. Menampung komentar dan ide-ide orang lain f. Menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain
2	<i>Learning self-control and self direction</i>	a. Mematuhi peraturan yang dibuat guru b. Tanggung jawab dalam pemberian tugas c. Tepat waktu

No.	Aspek Keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan
3	<i>Sharing ideas and experience with others</i>	a. Menyampaikan pendapat b. Berani mengajukan pertanyaan c. Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi

Sumber: Enok Maryani (2009: 13)

Penguasaan keterampilan sosial memiliki keterkaitan dengan tahap perkembangan sosial anak karena pada usia sekolah dasar anak mulai menunjukkan kepedulian terhadap penerimaan teman sebaya. Salah satu permasalahan yang sering dialami anak berkebutuhan khusus adalah sulit mencari teman ataupun mengalami penolakan dari teman sebaya. Adanya penolakan dari teman sebaya disebabkan rendahnya keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus ditandai dengan perilaku agresif yang tinggi, sering bermain sendiri, tidak bersedia mengerjakan tugas, emosional, pemalu dan rasa cemas berlebihan (Harnita, 2014: 3). Apabila permasalahan ini tidak ditangani dengan segera, maka dikhawatirkan akan memunculkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif pada anak berkebutuhan khusus (Maulidah, 2016:2).

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan sosial ABK yaitu dengan memasukkan ABK ke sekolah dasar inklusi. Melalui sekolah yang *tercover* sebagai sekolah inklusi diharapkan mampu mewujudkan lingkungan yang ramah dan bisa membantu ABK mengatasi permasalahan keterampilan sosial melalui pembelajaran yang diberikan guru sesuai kemampuan dan kebutuhan ABK agar memiliki keterampilan sosial yang lebih baik sehingga mampu berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan teman sebaya. Dirjen Dikdasmen Depdiknas juga mempertegas melalui surat edaran No.380/C.6/MN/2003 yang berbunyi “diwajibkan setiap kabupaten/kota untuk menyelenggarakan atau mengembangkan pendidikan inklusif minimal di empat jenjang sekolah terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK”. Sekolah dasar merupakan tempat pembentukan pondasi awal anak bangsa, sehingga hal ini menjadi sebuah keharusan dalam memberikan pendidikan yang layak oleh guru yang berkualitas bagi siswa di SD yang bernuansakan *education for all* (Zafira,2015:197).

SDN Klampis Ngasem I Surabaya merupakan pioner sekolah dasar yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus di Kota Surabaya sehingga penulis memilih sekolah dasar tersebut sebagai lokasi penelitian. Selain itu Banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa-siswi

berkebutuhan khusus SDN Klampis Ngasem I Surabaya ,diantaranya mewakili Kota Surabaya dalam rangka perlombaan budaya mutu tingkat nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 serta membuktikan hasil penelitian Ruwaida Zafira terhadap kompetensi pedagogik guru di sd ini yang memenuhi sembilan dari sepuluh kompetensi pedagogik guru diantaranya aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Sebuah lingkungan yang terbuka dan mengikutsertakan semua anak dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, agama, etnik, budaya, kondis, status dan lainnya merupakan wujud dari sekolah dasar inklusi (Geniofam,2010:64-65). Melalui sekolah inklusi inilah potensi anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus dapat dioptimalkan. Mengajarkan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Maulidah, 2016:24). Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus untuk berinteraksi di lingkungan mereka.

Sanjaya (2011: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya Riyanto (2014: 33) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai siasat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pengajaran dengan mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara dan siasat yang digunakan oleh guru dengan menggunakan seluruh sumber yang ada untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara holistik mengenai pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di setiap jenjang kelas reguler dari kelas rendah sampai kelas tinggi di SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data sesuai rumusan masalah diantaranya

wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi teknik. Observasi yang digunakan ialah observasi partisipan yang melibatkan peneliti secara aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda-beda. Subyek penelitian terdiri dari lima orang informan yang terdiri dari kategori 1: tiga orang guru kelas rendah dan kategori 2: dua orang guru kelas tinggi. Peneliti menentukan pengumpulan data dari beragam sumber untuk mendapatkan data yang lebih kompleks dan terfokus pada topik pembahasan. Data tersebut kemudian di olah dengan teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data sehingga menjadi sebuah informasi yang bisa disusun menjadi hasil dari penelitian. Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti memerlukan dua sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini yakni data yang diperoleh dari sumber data langsung tanpa perantara. Untuk memperoleh data primer dapat dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran di SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Sedangkan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan dari guru kelas rendah sampai kelas tinggi. Pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui tentang strategi guru dalam pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus, dimana hal ini tidak dapat dilakukan dengan observasi.

Guru kelas dipilih sebagai informan dalam penelitian ini dengan alasan guru adalah orang tua kedua siswa di sekolah sehingga dirasa sebagai orang yang lebih memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa dalam hal ini siswa berkebutuhan khusus, sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pembelajaran bermuatan keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Sumber data kedua yakni data sekunder merupakan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dapat berupa dokumen atau arsip-arsip penting yang diperoleh dari studi dokumentasi. Data bisa berupa foto dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, RPP, dan laporan hasil belajar juga merupakan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di SDN Klampis Ngasem I Surabaya selama satu bulan lamanya. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat keabsahan data yang telah didapat peneliti menggunakan triangulasi teknik yakni data yang diperoleh dari teknik wawancara akan dilakukan pengecekan dengan teknik observasi dan dokumentasi dari sumber yang sama yaitu guru kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melaksanakan analisis data dalam penelitian ini telah dikelompokkan dua kategori informan, yaitu kategori 1, terdiri dari tiga orang guru kelas rendah berprofesi sebagai wali kelas I, II, dan III di SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Kategori 2, terdiri dari dua orang informan guru kelas tinggi berprofesi sebagai wali kelas IV dan V di SDN Klampis Ngasem I Surabaya.

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan para informan untuk mendapatkan data penelitian yang lebih kompleks. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa di kelas I, II dan IV terdapat siswa berkebutuhan khusus kategori *slow learner*, di kelas III terdapat siswa berkebutuhan khusus kategori tunagrahita ringan, di kelas V terdapat siswa berkebutuhan khusus kategori autisme. Sehingga strategi pembelajaran keterampilan sosial untuk siswa berkebutuhan khusus juga berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik dan bakat minat yang dimiliki masing-masing ABK. Di kelas I dan II, guru kelas menerapkan strategi dengan pendekatan kasih sayang. Di kelas III, guru kelas menerapkan strategi dengan menggunakan benda konkret. Di kelas IV, guru menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dan di kelas V, guru menerapkan strategi pembelajaran integrasi.

Pembahasan

Seorang guru memiliki tugas untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap kearah yang lebih baik. Salah satu diantaranya adalah mengembangkan keterampilan yang ada dalam diri siswa. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dikelompokkan ke dalam tiga tahap pengelolaan pembelajaran mengacu pada Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang dijabarkan dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013. Selain itu, penelitian ini juga berdasar pada analisis kompetensi pedagogik guru yaitu aspek menguasai karakteristik siswa dari aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang dijabarkan dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007.

Sebagai lembaga penyelenggara pendidikan inklusi memberikan ruang gerak yang bebas kepada masing-masing guru untuk mengeksplorasi proses pembelajaran agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu diantaranya dengan mengimplementasikan strategi pembelajaran dalam pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus

merupakan bagian dari makhluk sosial yang membutuhkan bantuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di satuan sekolah dasar terdiri dari tiga tahapan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah konsep yang akan digunakan guru sebelum memulai proses pembelajaran meliputi penyusunan RPP, menyiapkan media, sumber belajar, strategi pembelajaran, alokasi waktu, dll. Pelaksanaan pembelajaran adalah aktualisasi dari berbagai komponen yang telah direncanakan ke dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah pengukuran hasil dan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru-guru SDN Klampis Ngasem I Surabaya sebelum memulai proses pembelajaran. Secara garis besar terdapat tiga komponen dalam perencanaan pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di kelas I-V SDN Klampis Ngasem I Surabaya, diantaranya pertama memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sesuai ketunaan yang dimiliki, kedua menentukan keterampilan sosial sesuai kemampuan dan potensi siswa berkebutuhan khusus, dan ketiga menyusun RPP reguler dengan indikator yang dimodifikasi.

Pertama memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sesuai ketunaan yang dimiliki. Wardani (2014:1.35) dalam teorinya mengelompokkan tiga kebutuhan mendasar anak berkebutuhan khusus sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus terpenuhi, satu diantaranya kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus meliputi semua aspek yang terkait dengan ketunaan yang dimiliki anak, sehingga para guru dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus harus mampu mengidentifikasi kebutuhan pendidikan ABK di sekolah-sekolah inklusi. Ketika awal semester ganjil guru-guru kelas I-V di SDN Klampis Ngasem I Surabaya, mengetahui terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas yang mereka ajar, maka setiap guru akan melakukan identifikasi ketunaan setiap siswa berkebutuhan khusus. Setelah memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus selanjutnya guru menentukan keterampilan sosial untuk ABK sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Dalam menentukan keterampilan sosial yang diajarkan pada setiap ABK disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristiknya. Keterampilan sosial sebagai bagian dari *life skill* yang sangat dibutuhkan oleh setiap siswa untuk mampu menjalin hubungan yang harmonis. Dengan membangun dan menguasai keterampilan sosial yang baik diharapkan siswa berkebutuhan khusus dapat

menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari serta bekerja dalam tim (*team work*). Keterampilan sosial yang diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas rendah juga terdapat perbedaan dengan keterampilan sosial yang diajarkan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas tinggi.

Karakteristik anak *slow learner*, seperti tidak matang dalam hubungan interpersonal, daya tangkap terhadap pelajaran lambat, dan sering terlambat menyelesaikan tugas-tugas akademik (Desiningrum, 2016:12). Guru kelas I menentukan keterampilan sosial hidup rukun dan menjalin keakraban kepada anak *slow learner* dengan cara membaurkan siswa *slow learner* dengan siswa reguler. Keterampilan sosial ini masuk ke dalam aspek keterampilan sosial *living and working together* sesuai teori John Jarolimek (dalam Enok Maryani, 2009:13). Siswa kelas I yang notabene adalah siswa baru dan masih butuh penyesuaian dengan lingkungan dan teman baru di SD, maka hidup rukun dan percaya diri dipilih Bu Nur sebagai keterampilan sosial yang harus diajarkan sejak awal kepada seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya agar siswa berkebutuhan khusus bisa membaur dan berteman dengan teman reguler tidak hanya sesama siswa berkebutuhan khusus saja. Sedangkan keterampilan sosial yang ditentukan untuk anak *slow learner* di kelas II, guru kelas II menentukan keterampilan sosial agar mau memberi dan menerima bantuan. Hal ini, masuk ke dalam dimensi sosial perilaku asertif dimana siswa menunjukkan perilaku yang tepat sesuai situasi dan kondisi yang ada menurut Caldarella dan Marrell (dalam Setiani, 2010: 27). Anak *slow learner* di kelas IV mendapatkan keterampilan sosial untuk melatih rasa percaya diri, bertanggung jawab menyelesaikan tugas dan memperhatikan teman presentasi. Hal ini masuk ke dalam aspek keterampilan sosial *living and working together, respecting the right of others, dan learning self-control and self direction* yang harus dimiliki siswa menurut John Jarolimek (dalam Enok Maryani, 2009:13). Dilihat dari sudut pandang sebagai makhluk sosial, siswa berkebutuhan khusus juga dilatih untuk mampu bersikap sesuai norma yang berlaku dan mengatasi permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial. Kegiatan ini sudah mulai dimunculkan dalam keterampilan sosial saat siswa naik ke kelas III.

Siswa berkebutuhan khusus di kelas III memiliki ketunaan tunagrahita ringan dengan karakteristik kurang perhatian pada lingkungan serta memiliki kesulitan dalam komunikasi dan sosial (Apriyanto, 2012:30). Sehingga keterampilan sosial yang ditentukan oleh guru kelas III bagi siswa tunagrahita ringan agar menumbuhkan sikap berani bertanya, mau memberi bantuan untuk teman dan menerima bantuan/kritik dari teman. Hal ini masuk ke

dalam aspek keterampilan sosial *sharing ideas and experience with others together* sesuai teori John Jarolimiek (dalam Enok Maryani, 2009:13). Kategori kebutuhan khusus di kelas V memiliki ketunaan autisme. Geniofam (2010:30) menjelaskan bahwa karakteristik anak autisme cenderung suka menyendiri dan kurang memperdulikan keadaan orang-orang disekitar sehingga anak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Spesifikasi ketunaan di kelas V adalah autisme maka diperlukan kegiatan pembelajaran agar siswa berkebutuhan khusus autisme mampu melaksanakan tanggung jawab sesuai tugas kelompok yang telah diberikan. Dimana karakter siswa berkebutuhan khusus autisme adalah senang menyendiri dan merasa memiliki dunia sendiri. Berdasarkan karakteristik tersebut guru kelas V menentukan keterampilan sosial pada siswa autisme agar bisa membaur dengan siswa reguler, mengikuti aturan dalam kelompok dan bekerjasama. Hal ini masuk ke dalam aspek *living and working together* dan *taking turns* yang harus dimiliki siswa menurut John Jarolimiek (dalam Enok Maryani, 2009:13). Setiap guru memiliki tujuan dan cara masing-masing untuk membelajarkan keterampilan sosial kepada siswa berkebutuhan khusus yang ada di kelas masing-masing. Guru adalah orang tua kedua bagi siswa di sekolah sehingga guru juga sangat memahami apa kebutuhan siswa dan cara apa yang akan diberikan agar potensi yang dimiliki siswa tetap dapat ditingkatkan. Kebutuhan khusus bukanlah sebuah kekurangan melainkan sebuah anugerah yang harus dikembangkan salah satunya dengan membelajarkan keterampilan sosial sebagai bekal mereka menapaki kehidupan yang sesungguhnya.

Dari setiap keterampilan sosial yang telah ditentukan guru kelas kepada masing-masing siswa berkebutuhan khusus, selanjutnya dirumuskan dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan indikator yang sudah dimodifikasi. Dalam menyusun RPP reguler dengan indikator yang dimodifikasi telah diatur dalam Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses perencanaan pembelajaran yang berbunyi "Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis anak didik." Tidak berbeda dengan siswa reguler, para siswa berkebutuhan khusus juga membutuhkan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan yang dimilikinya salah satu caranya guru memodifikasi indikator dalam upaya pencapaian Kompetensi Dasar (KD) bagi siswa berkebutuhan khusus. Kewajiban ini telah dilakukan oleh guru-guru kelas I-V di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dengan memodifikasi indikator khusus untuk siswa berkebutuhan

khusus dalam RPP reguler. Setelah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersusun sesuai kebutuhan pembelajaran maka tahap selanjutnya adalah mengaktualisasikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tersebut ke dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan primer dalam proses pendidikan. Kegiatan pembelajaran di kelas reguler yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda untuk membantu seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus mencapai tujuan pembelajaran (Uno dan Nurdin Mohammad, 2011: 5-6). Seperti yang telah disampaikan pada hasil penelitian di atas bahwa guru-guru kelas I-V di SDN Klampis Ngasem I Surabaya menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan ketunaan ABK di masing-masing kelas.

Masa anak-anak usia sekolah dasar berkisar 7-12 tahun. Pada usia ini anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan akan mengenal lebih luas mengenai lingkungan di sekitarnya. Pengembangan potensi siswa berkebutuhan khusus sendiri memiliki strategi yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Bahkan setiap jenjang kelas memiliki strategi yang berbeda dalam pengembangan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus.

Pendekatan kasih sayang diterapkan oleh guru di kelas I dan II sebagai strategi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan kasih sayang dilaksanakan dengan cara memberikan perhatian terhadap hal-hal yang dilakukan siswa, berkomunikasi menggunakan bahasa ibu atau bahasa sehari-hari yang dipahami siswa, mengajak siswa makan bersama saat jam istirahat untuk menciptakan suasana keakraban. Pendekatan kasih sayang diterapkan karena anak membutuhkan figur orang tua yang dekat dengan keseharian mereka, maka tugas guru selain mentransfer ilmu juga menjadi teladan dan orang tua kedua bagi anak di sekolah. Dengan pendekatan kasih sayang guru lebih mudah masuk ke dalam hati anak berkebutuhan khusus dan implikasinya anak akan menuruti instruksi yang diberikan guru saat kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Wardani (2014:1.37) menjelaskan bahwa para anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan sosio-emosional untuk menguasai berbagai keterampilan berkaitan dengan keterampilan bersosialisasi, mencari teman, penyesuaian diri dengan lingkungan/masyarakat sekitar. Dengan demikian pendekatan kasih sayang yang diterapkan pada siswa berkebutuhan khusus di kelas I dan II sudah memenuhi unsur kebutuhan sosio-emosional anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan guru di kelas I dan

II, maka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas III ialah menggunakan contoh benda konkret. Strategi pembelajaran ini dipilih karena disesuaikan karakteristik anak tunagrahita ringan di kelas III yang memiliki kelemahan dalam mentransfer sesuatu hal yang baru, maka strategi yang diterapkan guru menggunakan contoh benda konkret. Hal ini, sesuai pendapat Uno dan Nurdin Mohamad (2011: 22-24) bahwa dalam penyampaian informasi bagi siswa berkebutuhan khusus harus disampaikan berdasarkan tahap berpikir siswa dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak, dari hal-hal sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Penggunaan media benda konkret sangat berpengaruh positif pada proses pemahaman siswa karena pada umumnya siswa berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam hal menalar sehingga penggunaan benda konkret sangat dibutuhkan oleh guru.

Selanjutnya strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru kelas tinggi. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV adalah strategi pembelajaran kooperatif sedangkan di kelas V melaksanakan strategi pembelajaran integrasi. Pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan oleh guru kelas IV berfokus pada pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil secara acak untuk memaksimalkan kondisi belajar melalui kegiatan bekerjasama untuk memunculkan sikap keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Dalam pembagian kelompok, siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan siswa reguler yang memiliki kemampuan akademik dan sosial yang baik tujuannya supaya terjalin bimbingan teman sebaya, sehingga siswa berkebutuhan khusus tidak hanya mendapat bimbingan dari guru tetapi juga bimbingan dari teman sebaya. Menurut Sugiyanto (2010:37) melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif akan terjadi proses saling membantu antara anggota kelompok dan siswa bisa saling memberikan penilaian hasil belajar yang diperoleh.

Selanjutnya pelaksanaan strategi pembelajaran integrasi di kelas V SDN Klampis Ngasem I Surabaya. Guru kelas V melaksanakan strategi pembelajaran integrasi dengan cara memadukan bakat, minat, karakteristik serta gaya belajar semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Melalui strategi pembelajaran integrasi guru dapat melibatkan siswa lebih aktif baik secara mental dan fisik di dalam kegiatan pembelajaran dan pembuatan keputusan (Karil dan Hutabarat dalam Sriyati, 2008:3). Melalui strategi pembelajaran integrasi, guru melibatkan siswa secara aktif untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang berbed serta untuk melatih keterampilan sosial berinteraksi dan menjalin interaksi dengan orang lain. Dengan demikian siswa autisme

telah melibatkan seluruh kemampuan mental dan fisiknya secara tidak langsung. Memadukan berbagai latar belakang dan kemampuan siswa yang beragam dalam satu kelas yang sama telah sesuai dengan prinsip layanan pendidikan integrasi bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wardani (2014:2.24) bahwa layanan pendidikan terpadu atau integrasi memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Hal ini bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus dapat menghayati dunia yang sama dengan siswa normal, demikian pula siswa reguler mendapat kesempatan menghayati keanekaragaman dalam hidup.

Adapun tujuan layanan pendidikan integrasi tersebut diaktualisasikan dengan membuat kontrak belajar di awal semester yang disepakati oleh semua siswa dan guru. Guru kelas akan memahami gaya belajar setiap siswa dan memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, sehingga siswa juga harus mentaati instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian akan terjalin ikatan batin yang kuat antara guru dengan siswa karena ada rasa saling membutuhkan satu sama lain. Menguti pesan salah seorang informan guru kelas V beliau menyampaikan “Guru tanpa murid tidak bisa disebut guru. Sedangkan murid tanpa sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengingatkan kepada seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus yakni setiap diri ini adalah makhluk ciptaan Tuhan yang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Tugas kita sebagai manusia adalah menggunakan kelebihan ini untuk membantu melengkapi kekurangan orang lain sehingga balasannya ada pahala terbaik dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Setiap kebaikan ataupun bantuan yang diberikan siswa reguler kepada temannya yang berkebutuhan khusus akan dicatat malaikat sebagai satu kebaikan, bahkan sekecil apapun bantuan itu. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus tetapi juga mengajarkan siswa reguler untuk bisa menerima keberagaman di dalam kelas dan lingkungan sekolah dasar inklusi.

Tidak hanya memberikan nasihat dan pesan motivasi kepada siswa namun guru juga dituntut untuk menjadi teladan atau role model untuk siswa. Sejalan dengan sosok teladan terbaik sepanjang masa yang telah diajarkan di dalam agama islam yaitu Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah SWT. dalam ayat Al-Qur’an Surah Al-Ahzab, ayat 21, yang artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Tahap ketiga dalam implementasi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus di SDN Klampis Ngasem I Surabaya ialah **evaluasi pembelajaran**. Evaluasi juga memiliki peranan penting dalam pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus yaitu sebagai kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Dick and Carrey (dalam Uno dan Nurdin Mohammad, 2011: 26) membagi strategi pembelajaran menjadi lima komponen dua diantaranya melalui penilaian pembelajaran dan kegiatan lanjutan. Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru di SDN Klampis Ngasem I Surabaya digunakan sebagai bahan penyusunan laporan hasil belajar dan tolok ukur perbaikan proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Menurut Hopkins (dalam Purwatiningtyas, 2014: 55) bahwa penilaian pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan mengukur penguasaan materi dan pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan, meliputi menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal sesuai ketunaan siswa ABK, membuat soal-soal latihan pertanyaan singkat dengan mempersiapkan kumpulan kata sederhana atau gambar sebagai alternatif jawaban, membuat klu pada beberapa soal untuk memudahkan proses menjawab, membacakan soal latihan bagi siswa yang belum tuntas keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Menentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sesuai ketunaan ABK sudah dilaksanakan oleh guru-guru di SDN Klampis Ngasem I Surabaya dimana setiap siswa ABK memiliki KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sama dengan dengan siswa reguler hanya saja nanti pada saat ujian tulis maupun praktik guru akan menyusun soal dan instruksi sesuai ketunanaan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus agar mampu mencapai bahkan melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sudah ditentukan. Untuk siswa berkebutuhan khusus yang sudah mampu akan mendapat pertanyaan soal latihan yang sama dengan siswa reguler. Namun apabila siswa berkebutuhan khusus masih belum mampu mengerjakan soal yang sama dengan siswa reguler, maka guru akan membuat soal dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami siswa berkebutuhan khusus, apabila masih sulit dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus guru akan menyediakan alternatif soal latihan lain disertai dengan klu pada beberapa pertanyaan soal latihan, menyediakan jawab berupa gambar dan membantu siswa berkebutuhan khusus membacakan pertanyaan soal latihan agar siswa menjawab pertanyaan dengan mudah dan benar. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hopkins seperti yang telah dibahas di atas.

Hasil dari penilaian pembelajaran selanjutnya disajikan dalam laporan hasil belajar. Khusus bagi siswa ABK akan menerima dua laporan hasil belajar dalam bentuk rapor reguler dan satu lagi dalam bentuk rapor narasi. Rapor reguler atau disebut juga rapor online adalah laporan hasil belajar peserta didik terdiri dari tiga aspek, yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Rapor reguler atau rapor online untuk siswa berkebutuhan khusus memiliki format yang sama dengan rapor online untuk siswa reguler. Hasil belajar pada rapor reguler menyajikan nilai dan deskripsi dari setiap mata elajaran dan muatan lokal. Sedangkan pada rapor narasi khusus ABK menyajikan nilai berupa uraian narasi perkembangan belajar pada siswa berkebutuhan khusus bukan nilai dalam bentuk angka. Bagi siswa ABK yang belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang sudah ditetapkan , maka akan mendapatkan kegiatan tindak lanjut untuk menuntaskan kriterian minimum.

Kegiatan tindak lanjut diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus yang belum tuntas memenuhi penguasaan aspek keterampilan sosial tertentu dengan tujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Dick and Carrey menjelaskan bahwa kegiatan lanjutan merupakan rencana tindak lanjut yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia bisa pula setelah jam pulang sekolah (Uno dan Nurdin Mohammad, 2011:26).

Pada temuan selanjutnya menunjukkan bahwa guru-guru kelas I-V di SDN Klampis Ngasem I Surabaya sesuai dengan hasil penelitian terdahulu karya Ruwaida Zafira bahwa guru-guru di SDN Inklusi Kalmpis Ngasem I Surabaya telah memenuhi kompetensi pedagogik guru dalam aspek menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik melalui implementasi stratedi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus. Mulai proses awal menganalisis dan memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus sesuai ketuan masing-masing anak, menentukan indikator keterampilan sosial sesuai kemampuan dan bakat minat siswa berkebutuhan khusus hingga menentukan strategi pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya” dari temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi tiga tahap yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Dalam

merencanakan pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus terlebih dahulu guru harus melakukan identifikasi karakteristik, memahami kebutuhan belajar dan menemukan bakat minat siswa berkebutuhan khusus. Setelah tugas pertama selesai barulah guru dapat menentukan keterampilan sosial yang bisa dikuasai siswa sesuai ketunaan yang dimiliki. Kemudian menyusun RPP reguler dengan memodifikasi indikator sesuai kemampuan dan ketunaan siswa berkebutuhan khusus.

Tahap pelaksanaan pembelajaran keterampilan sosial bagi siswa berkebutuhan khusus terdiri dari implementasi strategi pembelajaran, membuat kontrak belajar, memberi nasihat dan pesan motivasi serta guru sebagai teladanan dan contoh kepribadian yang baik bagi keberhasilan siswa. Implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas I dan II menggunakan pendekatan kasih sayang. Strategi pembelajaran di kelas III menggunakan contoh benda konkret. Strategi pembelajaran di kelas IV menggunakan pembelajaran kooperatif. Terakhir strategi pembelajaran di kelas V menggunakan pembelajaran integrasi. Selain menerapkan strategi pembelajaran keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus perlu dibuat kontrak belajar untuk satu tahun pelajaran tujuannya agar semua anggota kelas termasuk di dalamnya ada guru dan siswa bisa mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sesuai porsi masing-masing. Guru juga perlu memberikan nasihat dan motivasi indahny hidup dalam keberagaman. Dilihat dari sisi nasionalis Bangsa Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" dan dari sisi agamis bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan semua pasti memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tugas kita sebagai sesama makhluk hidup adalah saling menjaga dan menolong satu sama lain.

Saran

Saran bagi peneliti lain, untuk mengembangkan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menggunakan teman yang sama namun dengan teori yang berbeda atau keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus dengan spesifikasi ketunaan tertentu. Peneliti lain dapat meneruskan penelitian ini dengan mengembangkan lebih lanjut tentang temuan hasil dari penelitian, contohnya apakah strategi pembelajaran kooperatif dan strategi pembelajaran integrasi dapat meningkatkan dimensi keterampilan yang lain pada siswa berkebutuhan khusus atau justru sebaliknya.

Saran bagi guru, guru yang mengemban tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa seharusnya selalu mengupdate pengetahuan tentang pembelajaran inovatif, gaya belajar dan kebutuhan belajar sehingga dapat mengakomodir karakteristik siswa inklusi yang beraneka ragam. Guru juga sangat perlu mengikuti

pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dispendik, lembaga perguruan tinggi, maupun sekolah yang bersangkutan, sehingga ketika praktik secara langsung guru tidak merasa kesulitan dan hak siswa menerima pelayanan pendidikan yang baik dapat terpenuhi dengan sempurna. Dengan demikian guru dapat terlatih dalam menyusun rencana tindak lanjut di setiap kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam pembelajaran.

Saran bagi penghasil tenaga didik (Jurusan PGSD), untuk mengembangkan implementasi mata kuliah pendidikan inklusi lebih baik lagi dalam segala aspek, mulai dari pemahaman teori sampai praktik assessment dan mengajar siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi. Termasuk penambahan jumlah SKS maupun kualitas pembelajaran yang disesuaikan dengan standar aturan yang berlaku, sehingga kemampuan mahasiswa dari segi manajerial, bidang kerj, dan pengetahuan mahasiswa dalam konteks kompetensi pedagogic guru di sekolah dasar inklusi dapat ditingkatkan. Disarankan kepada jurusan PGSD untuk tetap memasukkan mata kuliah pendidikan inklusi dalam kurikulum jurusan, karena kondisi di lapangan saat ini banyak sekolah yang membutuhkan calon pendidik yang menguasai ilmu pendidikan inklusi di tempat calon pendidik akan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: JAVALITERA
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Gerailmu.
- Gunansyah, Ganes. 2015. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Unesa University Press.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnita, Nining dan Dwi Amalia Chandra Sekar. 2014. *Upaya Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (Studi Kasus di SD Citra Alam)*. (online).

(<http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-08//S57563-Nining%20Harnita>, di unduh 3 Februari 2019)

- Maryani, Enok. 2009. "Pengembangan Program Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial". *Jurnal Penelitian*, (online), Volume 9, No 1, (http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf, di unduh 31 Januari 2019)
- Maulidah, Nur Masyrifatul. 2016. Strategi Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 4 Malang. (online). (<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3868>, di unduh 31 Januari 2019)
- Modul Anak Berkebutuhan Khusus. 2010. Anak Berkebutuhan Khusus. Ebook, (<http://staff.uny.ac.id>, di unduh 6 Februari 2019).
- Purwatiningsy, Maylina. 2014. Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta. (online). (<https://eprints.uny.ac.id/14353/1/SKRIPSI.pdf>, di unduh 4 Februari 2019)
- Riyanto, Yatim. 2009. Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Refrensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif Dan Berkualitas. Jakarta: Kencana
- Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Setiani, Tita. 2014. "Peningkatan Keterampilan Siswa Melalui Penerapan Metode Simulasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Pakem 2 Sleman". (online). (https://eprints.uny.ac.id/SKRIPSI%20_Tita%20Setiani.pdf, di unduh 3 Februari 2019)
- Sriyati, Dra.Siti, M.Si. 2008. *Integrated Approach*. (online) ([http://file.upi.edu/Direktori/INTEGRATED APPROACH.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/INTEGRATED_APPROACH.pdf), di unduh 20 Mei 2019)
- Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zafira, Ruwaida. 2015. "Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Inklusi Klampis Ngasem I Surabaya". *Jurnal PGSD*, (online), Volume 03, No.02, (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>, di unduh 26 Januari 2019)
- <http://bsnp-indonesia.org/id/-A.-Salinan-Permendikbud-No.-65-th-2013-ttg-Standar-Proses.pdf>. di unduh pada 30 Juni 2019.